

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Da'i (Subjek Dakwah)

a. Definisi Da'i

Secara teoritis, subjek dakwah lebih dikenal dengan sebutan da'i. Da'i menurut etimologis berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak. Dengan kata lain Dai adalah bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, sedangkan muannas (perempuan) di sebut Dai'yah.⁸ Dalam ilmu komunikasi yakni mempunyai arti yang sama dengan komunikator. Sedangkan secara terminologi dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dai adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah, para menyebarkan ajaran agama. Dengan kata lain². Kata dai ini sering di sebut dengan sebutan muballigh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun, sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu anni walau ayat*". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam

⁸ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 73.

berdakwah.⁹ Dai adalah pelaku sejarah, penerus tugas para nabi untuk menyampaikan risalah atau amanah Allah SWT bagi umat manusia.¹⁰ Seorang dai pada hakekatnya adalah pemberi, karenanya ia harus kaya ilmu dari pengetahuan.¹¹

Pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai dai, dalam bahasa komunikasi di sebut komunikator untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai dai adalah:

- 1) Secara umum adalah setiam Muslim atau Muslimat yang Mukhallaf (dewasa) di mana bagi mereka berkewajiban untuk berdakwah
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (muthakhasis) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan sebutan ulama/kiyai/dai.¹²

Menurut Quraish Shihab, agaknya lebih tepat dai di definisikan sebagai pelaku dakwah atau pemberi dakwah.¹³ Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan (*bil al-Qolam*) ataupun perbuatan (*bil al-Hal*) dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi maupun lembaga.

Dakwah sebagai sarana usaha bagi para dai bentuk terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah yang di lakukan oleh setiap muslim harus berkesinambungan yang bertujuan mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar yakni untuk mengubah manusia mengabdikan kepada Allah secara total. Mengajak manusia untuk menuruti jalan Allah SWT adalah tugas para Rasul dan Nabi, yang merupakan hamba-hamba pilihan-Nya guna menjadi duta untuk semua manusia dan makhluk. Tugas ini bukan hanya monopoli para Rasul itu semata, tetapi juga menjadi kewajiban para khalifah dan ulama-ulama yang sadar akan fungsinya sebagai pewaris dan penerus dakwah nabi-nabi. Mengajak manusia untuk mentaati

⁹ 3 Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 23.

¹⁰ Ali Gharisah, *Kami Dai Bukan Teroris* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1992), 7.

¹¹ Yusuf Qardawi, *Kritik dan Saran Untuk Para Dai* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 6.

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 79

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 193.

ajaran Allah SWT merupakan manifestasi atau pengejawantahan yang paling utama dari pada iman yang di miliki seseorang sebab dakwah itu tidak lain kecuali menunjukkan jalan yang hak kepada segenap insan, menanamkan rasa cinta kepada kebaikan dan kebencian kebathilan serta kejahatan, dan membawanya keluar dari kebodohan serta kekalutan.¹⁴

b. Keutamaan Da'i

Melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i untuk memperjuangkan agama ini, maka dengan izin Allah umat akan berhasil menggapai kejayaan, keagungan, dan kepemimpinan. Karena itu, dapat dijelaskan beberapa keistimewaan para da'i dari profesi lainnya dalam perspektif agama Islam, adalah sebagai berikut:

1) Pahala Yang Besar

Allah SWT telah menjamin para da'i dengan perolehan pahala yang besar, dan keagungan yang tinggi sebagaimana dalam hadits Nabi SAW:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا ۖ وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ ۖ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: *“Barang siapa yang menyeru dan mengajak orang ke jalan petunjuk Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya yang takkan dikurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak orang ke jalan kesesatan, maka dosanya ditanggung sendiri dan memikul dosa-dosa orang yang mengikutinya di mana dosa-dosa itu takkan dikurangi sedikitpun”*.¹⁵

Dalam hadits lain, Nabi menjelaskan:

¹⁴ Yusuf Qardawi, *Kritik dan Saran Untuk Para Dai* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 1-2.

¹⁵ Muhammad Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thouq An-Najah, 2001) 3701

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ التَّعَمِّمِ

Artinya: *“Demi Allah! Seanda'inya Allah memberi hidayah kepada seorang lantaran ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada mendapat ranpasan perang yang berupa ternak yang merah-merah (bagus)”*.¹⁶

Dengan demikian keutamaan para da'i seperti itu merupakan motivasi untuk selalu aktif menjalankan misi dakwah islamiah kapan dan di manapun tanpa mengenal putus asa dan menyerah. Bagaimana tidak jaminan Allah sudah jelas bagi para da'i yang tetap konsisten menjalankan roda-roda risalah Islam di mana saja mereka berada.

2) Baik Ucapannya

تَدْعُونَ نُرُلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”* (QS. Fussilat: 33)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas ini merupakan pujian bagi mereka yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pndurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tutunan Al-Qur'an, sehingga dengan demikian ayat diatas bukanlah lanjutan dari ucapan malaikat. Ayat di atas menyatakan, dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada seorang yang menyeru kepada Allah agar Yang Maha Kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata

¹⁶ Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Dimisqi: Dar al Kutub al Ilmiyah , 1985), 76.

kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa “sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya.¹⁷

Ayat tersebut merupakan peringatan bagi para da'i, dan sekaligus sanjungan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada mereka, terutama para Rasul, kemudian pengikutnya, sesuai dengan tingkatan mereka dalam dakwah, ilmu, dan keutamaan.

3) Pewaris Nabi

Para Rasul alaihimussalam adalah orang yang diutus oleh Allah swt untuk melakukan tugas utama mereka, yakni berdakwah kepada Allah. Keutamaan dakwah terletak pada disandarkannya kerja dakwah ini kepada manusia yang paling utama dan mulia yakni Rasulullah SAW dan saudara-saudara beliau para Nabi & Rasul alaihimussalam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إن العلماء هم ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر

Artinya: “*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat mencukupi.*” (HR. Sunan Ibnu Majah).¹⁸

4) Mendapat Shalawat Seluruh Makhluk

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2001), 412-413.

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud jilid 3*, (Beirut: Maktabah Ishriyah, t.t), 317.

Para Rasul alaihimussalam adalah orang yang diutus oleh Allah swt untuk melakukan tugas utama mereka, yakni berdakwah kepada Allah. Keutamaan dakwah terletak pada disandarkannya kerja dakwah ini kepada manusia yang paling utama dan mulia yakni Rasulullah SAW dan saudara-saudara beliau para nabi dan rasul. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya, serta penduduk langit dan bumi, hingga semut yang ada di dalam lubangnya dan ikan-ikan yang ada di laut, (semuanya) berselawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”. (HR. Tirmidzi).¹⁹

c. Kepribadian Da’i

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da’i yang bersangkutan. Apabila da’i mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasildengan baik, dan sebaliknya jika da’i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.

Gambaran kepribadian seorang da’i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:²⁰

- 1) Hendaknya seorang da’i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).

¹⁹ Imam An-Nawawi, *Riyadush Shalihin jilid 1*, Trj Dr. Musthafa Dib al-Bugha (Jakarta : Gema Insani, 2010), 89.

²⁰ Lilik Malihah, “Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam Meningkatkan Keberagaman Di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak”. *Skripsi UIN Walisongo*, (2014) .

- 2) Hendakla seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
 - 3) Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
 - 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
 - 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan AsSunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
 - 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
 - 7) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
 - 8) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.
- d. Motivasi Da'i Dalam Berdakwah
- Motivasi dai dalam berdakwah adalah dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan dalam mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.
- e. Tantangan Menjadi Da'i
- Di samping menyadari akan kedudukan dan fungsi yang tinggi dari pendukung da'wah, baiklah seorang da'i menyadari, bahwa di mana dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah itu, tidak pernah ia akan sunyi daripada ujian dan cobaan yang harus ditempuhnya. Baik dalam arti lahir ataupun batin, atau kedua-duanya. Banyak

peringatan Allah kepada para Rasul, Nabi dan pembawa dakwah yang mengingatkan mereka bahwa mereka akan berjumpa bermacam macam tantangan dalam menyebarkan agama Allah. Antara firman Allah swt ialah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ
 كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ
 نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ فَمَا يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”* (QS. Al-Ahqaaf: 35)

Menurut Tafsir Al-Misbah tulisan ayat diatas memberitahu berkenaan segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah *Ulul Azmi* yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja utuk mewujudkan kebaikan dari yakni sebagian dari atau yaitu para rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka. Pada hari mereka melihat siksa yang diancamkan kepada mereka, yaitu menjelang kematian atau pada hari kiamat, merasa seolah-olah mereka tidak tinggal di dunia ini melainkan sesaat pada siang hari saja. Apa yang Kami nasihatkan ini adalah suatau pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang fasik yang keluar dari koridor ajaran

agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya seperti orang-orang yang dibicarakan disini.²¹

Sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau lebih baik. Ia adalah pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh. Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, maka diharapkan dapat peroleh petunjuk melalui Nabi Muhammad SAW.

Mengajak ummat kepada jalan yang benar dan melarang menempuh jalan yang salah, pasti da'i akan berhadapan dengan bermacam rintangan, halangan dan cobaan. Maka da'i harus mempersiapkan diri untuk teguh menghadapi ujian.

Menurut buku Paradigma dakwah Sayyid Quthub yang ditulis oleh Dr. A. Ilyas Ismail, MA., beliau mengatakan bahwa Sayyid Quthub mengatakan, secara umum ada enam bentuk tantangan yang biasa dihadapi para da'i dan pejuang Islam. Enam bentuk ujian itu ialah:

- 1) Ancaman dan siksaan fisik dari para pendukung kejahatan
 Dalam menghadapi ancaman ini, da'i biasanya berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membantunya. Ia sendiri tak dapat mencegahnya dan tidak ada kekuatan dapat digunakan untuk melawan kesewenang-wenangan ini. Ujian dalam bentuk yang pertama ini merupakan ujian yang paling umum dan inilah ujian pertama kali terbayang dalam hati bilamana disebut "fitnah"²²
- 2) Ujian dari keluarga dan orang-orang terdekat
 Pihak keluarga bisa mendapat musibah atau kesulitan karena sang da'i. Menurut kelazimannya, pihak keluarga akan meminta sang da'i melakukan berbagai kompromi dengan pihak yang memusuhi atau kalau perlu berhenti berdakwah demi keselamatan dan keamanan keluarga. Menurut Sayyid Quthub bentuk ujian seperti ini sering terjadi, terutama dengan pihak orang tua, misalnya kasus yang menimpa sahabat Nabi, Sa'ad Ibn Abi Waqqash.²³

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Tangerang: Lentera Hati, 2001), 112.

²² Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), 355.

²³ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, 355.

3) Ujian kekayaan dan kemewahan duniawi

Para pendukung kejahatan, musuh-musuh da'i justru merupakan orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah. Masyarakat memandang mereka sebagai orang-orang yang berhasil dan sukses. Mereka mendapat pujian dan acungan jempol dari masyarakat. Mereka sangat dihormati dan berpengaruh. Kehidupan mereka sangat lancar tanpa ada banyak hambatan. Sebaliknya, sang da'i tidak memiliki apa-apa dan sama sekali kurang diperhitungkan. Ia berjuang sendiri, tidak ada orang lain membelanya dan tidak ada yang memberi apresiasi terhadap nilai kebenaran yang ia bawa kecuali segelintir orang dari mereka yang seperjuangan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam urusan dunia.²⁴

4) Ujian keterasingan

Seorang da'i pasti merasa terasing ketika ia melihat lingkungan dan orang-orang disekitarnya tenggelam dalam gelombang kesesatan yang amat dalam. Dia menjadi gelisah dan bingung sendiri, menjadi orang asing di tengah-tengah lingkungannya sendiri.

5) Ujian modernisme

Ujian ini tampak jelas pada masa kita sekarang ini. Di satu pihak, orang mukmin melihat umat dan bangsa-bangsa lain tenggelam dalam kehinaan. Namun di lain pihak, kehidupan sosial mereka tampak maju dan berbudaya. Dalam kehidupan mereka ada penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia. Mereka juga kaya dan kuat, namun mereka melawan dan memerangi agama atau Tuhan.²⁵

2. Kriteria Da'i dalam Tafsir Al-Misbah

a. Niat Berjihad (QS. Al-Muddatsir Ayat 1-7)

Sedangkan tafsir al-Misbah memandang da'i dengan konsep tersendiri yang terdapat dalam Q.S Al-Muddatsir ayat 1-7 yaitu :

²⁴ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, 356.

²⁵ Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, 356.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَأْكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : “Wahai orang yang berselubung (1) Bangunlah, lalu peringatkanlah! (2) Dan Tuhan engkau hendaklah engkau agungkan (3) Dan pakaian engkau, hendaklah bersihkan (4) Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi (5) Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak (6) Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah (7)”.²⁶

Surah ini disepakati oleh ulama turun sebelum Nabi berhijrah, bahkan sekian ayatnya (ayat 1-7) di nilai oleh banyak ulama sebagai bagian dari wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ada yang berpendapat awal surah ini turun setelah turunnya lima ayat pertama Surah Iqra. Ditemukan riwayat dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim, yang menyatakan bahwa surah al-Muddatsir merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi SAW.²⁷

Memang ada pendapat yang menjadikan surah *al-Muzammil* sebagai wahyu kedua antara lain didasarkan pada riwayat Ibnu Ishaq. Hanya saja walaupun kisah yang diutarakannya mirip dengan kisah turunnya awal surah *al-Muddatsir* namun pada akhir redaksi riwayat tersebut ditemukan semacam keraguan dari perawinya, apakah ia *al-Muddatsir* atau *al-Muzammil*.

Hadits yang ditemukan oleh Bukhari dan Muslim menyangkut sejarah turunnya surah ini, justru menjelaskan bahwa surah *al-Muddatsir* turun sebelum turunnya *Iqra*, namun ulama-ulama hadits tidak berpendapat demikian, karena mereka menemukan dalam redaksi hadits tersebut suatu petunjuk yang dapat dijadikan dasar bagi pendapat yang menyatakan *Iqra* adalah wahyu pertama yang turun, apalagi

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3 (Jakarta : Lentra Hati , 2002), 215.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3, 216.

jika dilihat banyaknya riwayat lain yang mendukung kedudukan surah Iqra sebagai wahyu pertama.²⁸

Sejarah turunnya Al-Qur'an menceritakan bahwa pernah terjadi selang waktu yang relatif lama setelah turunnya Iqra, dimana ketika itu Nabi SAW tidak menerima wahyu, sehingga kalau surah al-Muddatsir ini akan dinamakan juga surah yang pertama yang turun, maka yang dimaksud surah pertama setelah selang waktu tersebut, bukan yang pertama secara keseluruhan.

Sedangkan antara *al-Muddatsir* dan *al-Muzammil* tidak dapat dipastikan yang mana yang terdahulu dan yang mana yang kemudian. Kisah turunnya sangat mirip, yakni seperti yang diceritakan Jabir di atas. Ayat-ayat awalnya pun berbicara menyangkut hal yang sama. Yaitu pembinaan terhadap diri Rasulullah SAW, dalam rangka menghadapi tugas-tugas penyebaran agama.²⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai surat al-muddatsir ayat 1-7 bahwa untuk menjadi da'i terdapat kriteria pertama dan pondasi dalam berdakwah yaitu nita. Dakwah dengan niat berjihad atau berjuang karena Allah tanpa terlalu bergantung pada dunia. Hal ini di pertegas dengan QS. Ar-Rad: 36 yaitu :

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مآبُ

Artinya : “Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.3*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.3, 217.*

*Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali”.*³⁰

Berdasarkan tafsir al-misbah Surah Ar-Rad ayat 36 ini menceritakan bahwa Orang-orang kafir menolak ajakan Nabi Muhammad saw sehingga mereka wajar mendapat siksa neraka, dan adapun orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, yang tidak mengingkari ar-Rahman tidak juga mendustakan wahyu-wahyu-Nya atau ustusan-Nya, maka mereka itu bergembira dengan apa, yakni kitab suci yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad, dan di antara golongan-golongan musyrik, Yahudi dan Nasrani yang bersekutu dan bekerja sama dalam upaya memadamkan ajaran Ilahi, ada yang mengingkari sebagiannya, yakni sebagian dari kandungan Al-Qur'an yaitu hal-hal yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka, seperti keesaan Allah, atau Nabian Muhammad SAW. Mereka itu mengusulkan perubahan-perubahan kandungan Al-Quran.³¹

Sedangkan kesimpulan dari penjelasan ayat Surah Ar-Rad ayat 36 adalah nabi dan rasul sebagai utusan Allah berjuang untuk agama Islam dengan niat dan kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam.

b. Mengajak Kebaikan (QS. Ali Imran Ayat 104)

Ali-Imran adalah nama surah ke-3 yang terdiri atas 200 ayat dan tergolong surah Madaniyah. Pemakaian nama Ali-Imran untuk surah ini menunjukkan betapa penting keluarga Imran ini. Ada dua Imran yang dalam keluarga keduanya lahir tokoh-tokoh penting yang tercatat dalam sejarah keagamaan, Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun a.s, dan Imran seorang warga Bani Israil terkemuka, kerabat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s. serta Maryam ibu Nabi Isa a.s. Surah ini dimulai dengan huruf muqaththa`ah alif, lâm,mîm, untuk menarik konsentrasi kita ketika membacanya.³²

³⁰ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata* (Bandung: 2013), 254.

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), 612.

³² Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), cet.ke-I, 65.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan terlebih dahulu mengemukakan bahwa pengetahuan manusia itu akan berkurang bahkan terlupa juga hilang, jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak diulang-ulang mengerjakannya. Beliau menuturkan bahwa pengetahuan dan pengamalan berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan, inilah inti da’i dalam dakwah Islamiah.³³

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada di antara kamu, wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada makruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah, dan mencegah mereka dari yang mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. Ke-V, 209,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*..

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmanNya ini dengan kata al-khayr/kebaikan dan al-ma'rûf. Al-khayr adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. *Al-khayr* menurut Rasul Saw., sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti (Al-Qur'an dan Sunnahku). Sedang al-ma'rûf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-Khayr*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada al-khayr/kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Jelas terlihat betapa mengajak kepada al-khayr didahulukan, kemudian memerintahkan kepada makruf dan melarang melakukan yang mungkar.³⁵

Dalam ayat lain, Allah juga mengajak agar melakukan hal kebaikan dan menjauhi hal keburukan, hal ini merupakan kewajiban sebagian umat muslim yang termuat dalam QS. Ali-Imran ayat 110 yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Berdasarkan redaksi QS. Ali-Imran ayat 110 Allah Swt telah menggambarkan kaum mukminin sebagai kelompok yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Ia juga mengaitkan hal itu dengan pelaksanaan salat dan zakat. Ketahuilah, bahwasanya hukum beramal ma'ruf nahi munkar

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 211.

adalah fardu kifayah, yaitu apabila sebagian umat telah melaksanakannya, gugurlah ancaman dosa atas sebagian yang lainnya. Namun, pahalanya hanya diperuntukkan bagi mereka yang menjalankannya saja. Dan apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya maka seluruh umat menanggung dosa, terutama mereka yang memiliki kemampuan melaksanakannya. Dan wajib atas diri kalian sendiri apabila mengetahui dan menyaksikan seseorang meninggalkan *ma'ruf*, akan tetapi mengerjakan *munkar*, maka wajib memberi pelajaran dimana yang *ma'ruf* atau *munkar*. Apabila tidak didengarnya, kewajiban kita dengan menasehatinya atau menakutinya. Apabila masih belum tuntas, maka atas dirimu memaksanya dengan suatu tindakan tegas seperti memukulnya.³⁶

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh firmannya dalam surat an-Nahl ayat 125, "*ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik*". (Q.S. an-Nahl [16]:125). Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silakan beriman dan siapa yang kufur silakan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.³⁷

Berdasarkan tafsir Al-Misbah pada Surat Ali Imran:104 dapat di simpulkan bahwa seorang da'i harus memiliki kriteria mengajak pada kebaikan. Apabila seorang da'i mengajak pada kebaikan dengan berbagai metode dan cara, maka seorang da'i sudah memiliki nilai ukur yang utama.

c. Profesionalitas (QS. An-Nahl Ayat 125)

Surat An-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw., berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Nama An-Nahl terdiri terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Ada juga ulama yang

³⁶ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2000), 200.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 212.

menyebutnya surah an-Ni`am karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.³⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menyatakan bahwa: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan Hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara terbaik. Inilah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhantuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dia-lah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.³⁹

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, 175.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 6, 774.

dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.⁴⁰

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M. Quraish Shihab ayat diatas menerangkan berkenaan Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan “ wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan jalan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoahan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sediri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk. Salah bentuk profesionalitas da'i dalam berdakwah adalah memberikan pengajaran dengan cara yang damai dan tidak mengadu domba serta memberikan materi dakwah yang mudah di pahami oleh sasaran dakwah. Hal ini sesuai dengan hadits yaitu :

“Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, 774-775

sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.” (H.R Muslim).⁴¹

Berdasarkan penjelasan mengenai Surat An-Nahl:125 berdasarkan tafsir Al-Misbah dapat di simpulkan bahwa seorang da'i harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dakwah dengan baik dan benar, sehingga sasaran dakwah dapat mengambil hikmah. Apabila seorang da'i tidak memiliki kemampuan dalam menyampaikan hikmah, maka tujuan utama dakwah yaitu mengajak pada kebaikan tidak terwujud.

d. Bijaksana (QS. Thâhâ Ayat 43-44)

Surah ini terdiri dari 135 ayat, dinamakan Thâhâ yang diambil dari perkataan dari ayat pertama surat ini. Ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat ini ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas pakar Al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Ada juga yang menamai surah ini al-kalim, yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa a.s. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang, dalam surah ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa a.s. antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.⁴²

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”*.⁴³

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 383-384.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 543.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 544.

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Musa, “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah ku anugerahkan kepadamu, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kedurhakaan. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, yakni ajaklah ia beriman dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya, ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus-menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepadanya atau paling tidak ia terus menerus takut kepadanya akibat kedurhakaannya kepada Allah”.⁴⁴

Menurut al-Zuhaili, ayat 44 merupakan sebuah metode berdakwah, yang kemudian dipraktikkan Musa dan Harun ketika menghadap Fir’aun perlu menasehati dan menyampaikan risalah ilahi. Cara yang digunakan oleh keduanya adalah *Qaula Layyina*. Dalam menjelaskan ayat tersebut, bahwa makna *Qaula Layyina* adalah diantaranya adalah tafsiran Ibnu Abbas berupa larangan berkata kasar. Al-Suddi dan ‘Ikrimah menafsiri dengan perintah kepada Musa dan Harun untuk menyeru Fir’aun dengan bijak. Al-Suddi juga menafsiri *Qaula Layyina* dengan janji-janji kepada Fir’aun, berupa; ‘jika dia beriman, maka dia senantiasa akan tetap muda (tidak pikun atau mudah lupa), tetap memiliki kerajaan dengan segala kemewahan sampai ajalnya datang, dan akan masuk surga. Dan ada pendapat lain yang menafsirinya dengan perkataan yang lembut.⁴⁵

Pemberian nasihat ataupun kritik oleh da’i di dalam Islam memiliki sejumlah etika. Hendaknya nasihat diberikan dengan cara dan waktu yang tepat dengan niat memperbaiki sesuatu. Dan hendaklah disampaikan murni karena Allah Ta’ala.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 593.

⁴⁵ Imam Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi Vol. 3* (Kairo : Daril Fikr, 1035 M), 261.

3. Tinjauan Umum Tentang Penafsiran Al-Qur'an

a. Pengertian Tafsir

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, di samping sebagai kitab suci, juga sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh sebab itu, begitu Al-Qur'an turun, ia lalu dikonsumsi (dipahami) oleh manusia, terutama oleh orang-orang yang beriman (generasi para sahabat). Pada waktu itu, Nabi Muhammad adalah yang pertama kali memahaminya, sebab beliau lah yang diberi amanah untuk menerima wahyu Al-Qur'an sekaligus menjelaskan dan kepada umat manusia. Begitu Al-Qur'an disampaikan dan oleh Nabi kepada para sahabat pada waktu itu, maka mereka lalu memahami dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian disebut dengan at-Tafsir an-Nabawi (penafsiran Nabi).⁴⁶ Kemudian setelah Nabi wafat, para sahabat mulai menafsirkan Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kaum muslimin yang lain. Hal semacam ini berlangsung sampai generasi-generasi berikutnya hingga sekarang.

Secara teologis normatif, Al-Qur'an itu kebenarannya adalah mutlak, sebab ia berasal dari Tuhan Dzat yang mutlak. Namun demikian, setelah yang mutlak itu masuk ke dalam pemikiran manusia, ia menjadi relatif kebenarannya. Sebab, tidak mungkin pemikiran manusia yang relatif itu, akan mampu menangkap yang seratus persen dari yang mutlak tersebut. Oleh sebab itu meskipun teks Al-Qur'an yang dibukukan itu tunggal, namun pada kenyataannya hasil dari pemahaman dan penafsiran terhadap teks itu akan mengalami keragaman. Bahkan kadang tampak ada kontroversi antara satu dengan lainnya.

Keragaman semacam itu menunjukkan kerelativitasannya. Artinya kebenaran-kebenaran yang ditangkap oleh manusia ketika memahami Al-Qur'an bukanlah kebenaran dalam pengertian mutlak tetapi hanyalah kebenaran dalam pengertian kecil, yakni bagian dari kebenaran. Dengan demikian, masih ada kebenaran-kebenaran lain atau makna-makna lain yang mungkin belum tertangkap oleh manusia. Dari sini, maka muncul keragaman pemahaman yang berbeda-beda.⁴⁷

⁴⁶Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003), 8.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, 9

Adanya keanekaragaman dalam penafsiran alQur'an, disebabkan oleh dua faktor yaitu kondisi objektif teks Al-Qur'an dan kondisi mufasssinya. Secara objektif teks Al-Qur'an memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam, sebab di dalam Al-Qur'an seringkali terdapat satu kata yang memiliki banyak arti. Selain itu, kondisi subjektif si mufasssir yang dimaksud di sini misalnya kondisi sosio-kultural, politik, dan teologis yang melingkupi mufasssirinya, perspektif dan keahlian atau ilmu yang ditckuni oleh mufasssin dan riwayat dan riwayat-riwayat atau sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan suatu ayat. Faktor lain yang juga mempengaruhi munculnya keanekaragaman dalam penafsiran adalah adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia-dunia di luar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan dunia Barat.⁴⁸

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasssir menggunakan metode dan pendekatan tertentu, misalnya pendekatan teologis, filosofis, adabi jtima'i dan sufistik. Pendekatan yang digunakan oleh mufasssir ini, akan melahirkan produk penafsiran yang bercorak teologis, filosofis, dan adabi ijtima'i, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Istilah "tafsir" merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam firman Allah :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"* (Qs. Al-Furqon : 33)

Pengertian ini yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan *"al idhah wa al-tabyin"* (penjelasan dan keterangan).⁴⁹ Kata tafsir berasal dari kata al-fasr kemudian diubah menjadi bentuk taf'`il yaitu menjadi kata al-tafsir. Kta al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata al-tafsir berarti menyingkap sesuatu makna atau maksud

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, 15

⁴⁹ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

lafal yang pelik.⁵⁰ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “tafsir” diartikan dengan “keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya”.⁵¹

Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tafsir adalah suatu usaha yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat dan lafadzh-lafadzh al-Qur’an, ayat-ayat yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al-Qur’an yang notabene sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵²

b. Metode Tafsir

Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak berkembang metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur’an, antara lain :

1) Metode Analisis (Tahlili)

Yaitu suatu metode penafsiran dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur’an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani dengan menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.⁵³ Metode ini kebanyakan digunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan.

2) Metode Ijmali (Global)

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.⁵⁴ Bahasa yang dipilih dalam pemakaian metode ini yaitu bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Kitab Tafsir Al-Qur’an al-Kariim karangan Muhammad Farid Wajdi, Tafsir Jalalain serta Taj al-

⁵⁰ Usman, “*Ulumul Qur’an*”, (Yogyakarta: Teras, 2000), 311

⁵¹ Nashrudin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*”, 67

⁵² Ma’mun Mu’min, “*Ilmu Tafsir*”, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 25-16.

⁵³ Imam Musbikin, “*Mutiara Al-Qur’an*”, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 33

⁵⁴ Imam Musbikin, “*Mutiara Al-Qur’an*”, 35

Tafasir karangan Muhammad Utsman al-Mirghani masuk dalam kategori ini.⁵⁵

3) Metode Muqaran (Komparasi)

Yaitu metode penafsiran dengan membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

4) Metode Maudhu'i (Tematik)

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk. Pertama, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana ditarik kesimpulan. Kedua, membahas satu surat al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil dalam bentuk yang utuh.⁵⁶

c. Corak Penafsiran

Para intelektual muslim biasanya mengelompokkan corak tafsir menjadi 6, yaitu:

1) Tafsir Fiqh atau Hukum

Yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an.

2) Tafsir al-Falsafi (Teologi)

Yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.

3) Tafsir Ilmi

Yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

4) Tafsir Adabi al-Ijtima'i (Sosial Kemasyarakatan)

Yaitu suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh Al-Qur'an mengungkapkan hukum-

⁵⁵ Nashrudin Baidan, *"Metodologi Penafsiran Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

⁵⁶ Imam Musbikin, *"Mutiara Al-Qur'an"*, 36-37

hukum alam dan tatanantatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.

5) Tafsir Sastra (Bahasa)

Yaitu corak tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik.

6) Tafsir Tasawuuf (Sufi)

Yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik.⁵⁷

4. Era Modern

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif.

Namun berbeda ketika berbicara modernisme dalam arti pemikiran, tentunya tidak bisa dilepaskan dari alam pikiran Barat, karena akar-akarnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pada awal abad 15-16 muncul gerakan Renaissance, yaitu gerakan menentang gereja yang dianggapnya telah membelenggu dan memasung kreatifitas berfikir manusia, yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentra dengan kekuatan rasionalnya, dimana pada masa ini Rene Descartes muncul sebagai tokoh utamanya.⁵⁸

Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya status modern pada pola-pola yang baru.⁵⁹ Pandangan ini berlandaskan pada terjadinya revolusi industri di Barat, atau berarti modernisasi adalah suatu proses transformasi perubahan bentuk dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Makna tradisional sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku dan tidak mudah menerima perubahan.⁶⁰ Sebagai suatu proses yang global, pada perjalanannya modernisasi yang diterapkan

⁵⁷ Imam Musbikin, "Mutiar Al-Qur'an", 45-50

⁵⁸ Lantip, *Paham-paham Yang Menggoda Kehidupan Beragama*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 1990), 2.

⁵⁹ Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), 40.

⁶⁰ Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, 41.

mempunyai implikasi-implikasi dan sering kali kontra produktif walaupun disebutkan dalam proses modernisasi mencoba mengambil sesuatu yang positif tanpa mengambil alih nilai-nilai yang telah ada.⁶¹

Menurut Daniel Lerner modernisasi adalah istilah baru untuk suatu proses yang panjang, yaitu proses perubahan sosial dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang. Sementara itu Light dan Keller mengartikan modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga yang memindahkan masyarakat tradisional ke arah industrialisasi dan urbanisasi. Nurcholis Madjid mengatakan satu hal yang pasti bahwa kita menerima modernisasi akan tetapi menolak westernisasi. Westernisme yang dimaksud adalah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu totalitas *way of life* dimana faktor yang paling menonjol adalah sekulerisme.⁶²

Islam menerima bahkan mendorong dan mengajarkan perlunya untuk melakukan pembangunan dan modernisasi karena itu merupakan sesuatu yang esensial dan fundamental bagi manusia. Hal itu tidak lain merupakan wujud perjuangan manusia dalam upayanya mempertahankan dan mengembangkan eksistensi hidupnya. Ini dimaksudkan untuk meletakkan agama Islam sebagai aspek sentral dalam mendukung modernisasi, sebab modernisasi merupakan proses yang tidak dapat dielakkan, bahkan merupakan proses kemajuan manusia.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Annisah, dengan judul penelitian “Kompetensi Da’i dalam Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily)” Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan pada tahun 2014.

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian terdahulu ini, untuk mengetahui Kompetensi apa saja yang harus dimiliki seorang Da’i Yang Terdapat Dalam Surah Al-Muddatsir ayat 1-7. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang terpuji. Penelitian ini dilaksanakan

⁶¹ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Perss. 1987), 231.

⁶² Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan ke Indonesiaan*, (Bandung: Mizan 1993), 18.

dengan menggunakan metode kualitatif, apabila dilihat dari tempatnya jenis penelitian ini adalah *library reaseach* (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil Penelitian terdahulu ini adalah ahwa penafsiran surah al-Muddatsir ayat 1-7 adalah termasuk ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kompetensi da'i dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada umat manusia yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang perlu dimiliki seorang da'i dalam berdakwah yang terdapat dalam surah al-Muddatsir ayat 1-7 adalah pemberani dan rajin, bersegera melakukan kebaikan, memiliki nilai ketauhidan yang tinggi, memakai pakaian yang bersih, memiliki marwah yang kuat, ikhlas dan sabar dalam menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dalam menghadapi segala rintangan yang akan dihadapi ketika menyampaikan kebenaran kepada masyarakat.⁶³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah kepustakaan dan tema yang sama yaitu mengenai seorang da'i. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Surat dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125. Sedangkan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2. Penelitian oleh Muhammad Abrar Azizi dan Muhammad Aminullah dengan judul "Sikap Da'i Terhadap Muktazilah Dan Syiah Dalam Pengembangan Dakwah Damai (Studi Analisis Surat Ali Imran Ayat 105 dan An-Nisa' Ayat 59)", *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XIII No. 1, 2021.

Tujuan dalam penelitian terdahulu ini adalah mengkaji kembali tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sikap dai dalam menghadapi perbedaan pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik, dengan pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menafsirkan surat Ali Imran ayat 105 dan An-Nisa' ayat 59. Hasil penelitian terdahulu ini yang ditemukan yaitu seseorang dai harus memiliki sikap yang

⁶³ Annisah, "Kompetensi Da'i dalam Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily)" *Skripsi IAIN Padangsidempuan*, (2014)

profesional dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan pemikiran tersebut harus disikapi dengan bijak yaitu perbedaan dibolehkan namun jangan melewati batas. Perbedaan yang tidak mampu lagi dipahami, jangan memaksakan pembenaran pada diri sendiri, serahkan kebenaran itu dengan yakin kepada Allah dan Rasul.⁶⁴

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penafsiran pada Surat Ali Imran:125 dan metode penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria seorang da'i. Selain itu, Surat dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125 berdasarkan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

3. Penelitian oleh Istiqomah dengan judul "Metode Dakwah Dalam Al-Qur`An Surat Ali-Imran Ayat 104 An-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka", Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`An (IIQ) Jakarta, 2019.

Tujuan penelitian terdahulu ini penafsiran para ulama diantaranya yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar yang merupakan mufasir Indonesia yang sangat terkenal akan keilmuannya. Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif dengan berusaha menjelaskan pemikiran dan pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka yang membahas tentang ayat metode dakwah sehingga akan terlihat bagaimana kedua mufasir memandang ayat-ayat metode dakwah tersebut. Hasil penelitian dari penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka, kedua mufasir terdahulu ini menjelaskan bahwa Kewajiban dakwah adalah bagi semua umat muslim, akan tetapi harus ada kelompok khusus yang menjadi inti gerakan dakwah yang termaksud dalam surat Ali-Imran ayat 104. Lalu, metode dakwah yang disebutkan dalam an-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah, mau'izhah al-

⁶⁴ Muhammad Abrar Azizi dan Muhammad Aminullah, "Sikap Da'i Terhadap Mukhtazilah Dan Syiah Dalam Pengembangan Dakwah Damai (Studi Analisis Surat Ali Imran Ayat 105 dan An-Nisa' Ayat 59)", *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XIII No. 1, 2021.

hasanah dan jidal. Dan terakhir dalam surat Thâhâ ayat 43-44 metode dakwah untuk para penguasa dijelaskan dengan menggunakan kelembutan agar hatinya bisa menerima dan diharapkan mau mengikuti apa yang disampaikan dalam pesan dakwah.⁶⁵

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah Surat dalam Al-Qur'an yang digunakan adalah Surat Ali Imran:104 dan An-Nahl:125 dan tafsir Al-Misbah serta metode penelitian yang sama yaitu kepustakaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang kriteria da'i dan lebih difokuskan pada tafsir al-misbah dalam Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125.

4. Penelitian oleh Afrizal El Adzim Syahputra dengan judul "Metode Dakwah Perspektif Quraish ShihaB (Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125 – 128 Dalam Tafsir Al Misbah)". Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. Volume XII, Nomor 02, September 2019.

Tujuan penelitain terdahulu ini adalah memahami metode dakwah berdasarkan Surat An-Nahl:125-128 berdasarkan tafsir al-mishbah. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kepustakaan dengan hasil Surah al Nahl: 125 – 128 memberikan beberapa penjelasan tentang metode dakwah yang perlu dijadikan pedoman bagi para pendakwah. Menurut Quraish Shihab, ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah jidal (bermujadalah) atau berdiskusi, sedangkan ayat 126 – 128 berisi tentang metode menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan. Bebebrapa penjelasan yang sudah penulis paparkan dalam tulisan ini diharapkan dapat membantu para pendakwah dalam melaksanakan dakwahnya kepada sasaran

⁶⁵ Istiqomah dengan judul "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 104 An-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka", Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019.

dakwah, khususnya jika sasaran dakwah itu merupakan orang – orang yang sangat sulit untuk diajak dalam kebaikan.⁶⁶

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah Surat An-Nahl dan tafsir al-mishbah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan tela’ah kriteria da’i dalam tafsir al-Misbah pada Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125.

5. Penelitian oleh Sri Hadijah Arnus, Agus Prio Utomo, Subriah Mamis dengan judul “The Power of Da’i- Da’i Virtual: Peran Dakwah dalam Literasi Pesan terkaitCovid 19 di Era Post Truth”. Meyarsa:Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah. Vol. 3 No.1. 2022.

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran dai-dai virtual dalam memberikan literasi terhadap khalayak terkait pesan-pesan Covid 19 di media sosial. Jenis Penelitian terdahulu ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dai-dai virtual yang paling banyak memberikan literasi terhadap pesan terkait Covid 19 adalah Ustadz Das’at Latief, Ustadz Somad dan Aa Gym. Gaya Bahasa yang diselingi dengan humor, menggunakan gaya berbicara khas orang Sulawesi menjadikan khalayak lebih mudah memahami penjelasan para dai dalam mengulas masalah Covid 19 yang ditinjau dari sudut pandang Al Quran dan Hadis.⁶⁷

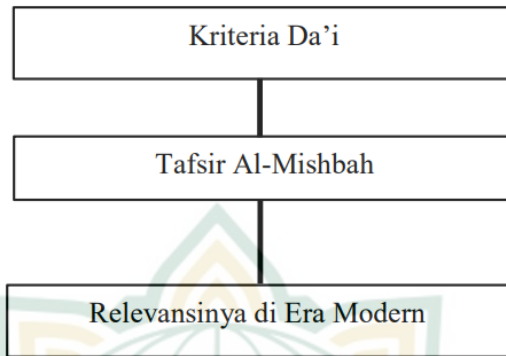
Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah tema pembahasan yang sama yaitu da’i. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah kepustakaan dan penelitian ini menggunakan kriteria da’i yang tercantum dalam tafsir al-Misbah yaitu Surat Ali Imran:104 dan An-Nahl:125 saja. Selain itu, penelitian ini membahas tentang kriteria seorang da’i dalam Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125.

⁶⁶ Afrizal El Adzim Syahputra dengan judul “Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125 – 128 Dalam Tafsir Al Misbah)”. Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. Volume XII, Nomor 02, September 2019.

⁶⁷ Sri Hadijah Arnus, Agus Prio Utomo, Subriah Mami, “The Power of Da’i- Da’i Virtual: Peran Dakwah dalam Literasi Pesan terkaitCovid 19 di Era Post Truth”. Meyarsa:Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah. Vol. 3 No.1. 2022.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Tahap pertama adalah pencarian data yang menggambarkan tentang interaksi atau sikap mengenai kriteria da'i. Selanjutnya adalah analisis makna kriteria da'i dalam Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125 berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Sedangkan proses selanjutnya adalah analisis data mengenai makna kriteria da'i dalam Surat Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125 berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansi kriteria da'i dalam berdasarkan Tafsir Al-Misbah Surat Al-Muddatsir:1-7, Ali Imran:104, Thaha:43-44 dan An-Nahl:125.